

# **RISK BASED INTERNAL AUDITING (RBIA) : SUATU PENDEKATAN DALAM AUDIT INTERNAL**

**Felisia**

Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan

## **Abstract**

*Internal auditing has evolved from accounting oriented to management oriented. The past role of internal auditor as the 'watchdog' now has evolved into internal consultant, which gives input for organization's improvement, and also as a catalyst for the organization. The scope of auditing has become broader, not only focusing on financial audit and compliance audit, but also on risk management, and on every aspect that influenced organizations' performance. The audit orientation now has moved toward auditing based on risks. By applying risk based internal auditing, internal auditors are expected to improve their efficiency and effectiveness in doing audit. In designing Risk Based Internal Auditing (RBIA), internal auditors are expected to cooperate with the organization's committee, in order to obtain clear understanding about the expectation of auditing and monitoring, and how these activities can be grouped to minimize risks in the organization. Risks triggered RBIA, and the function of RBIA is to report whether those risks have been controlled.*

**Key Words** : *internal auditing, Risk Based Internal Auditing, inherent risk, residual risk, risk appetite*

## **Pendahuluan**

Audit internal merupakan aktivitas yang dilakukan secara independen, yang dirancang untuk meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan. Pada dasarnya, audit internal menyediakan jasa yang berhubungan dengan pemeriksaan dan penilaian dari pengendalian, kinerja, risiko dan tata kelola perusahaan baik perusahaan publik maupun perusahaan swasta. Audit internal dapat membantu organisasi untuk mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas dari proses manajemen risiko dan pengendalian.

Tujuan utama dari audit internal adalah untuk membantu organisasi mencapai tujuannya. Tujuan dari sebuah organisasi adalah untuk meningkatkan nilai kepada para pemegang saham. Dengan demikian audit internal juga bertujuan untuk membantu organisasi untuk meningkatkan nilai kepada para pemegang sahamnya. Internal Auditor atau Satuan Pengendalian Internal memegang peranan penting dalam usaha peningkatan kinerja perusahaan. Untuk dapat menjalankan fungsi audit internal secara efektif, diperlukan pemahaman akan proses dan teknik-teknik audit yang relevan dengan upaya untuk meminimalkan risiko yang dihadapi perusahaan sekaligus meningkatkan kemungkinan pencapaian tujuan perusahaan.

Audit internal juga memberikan bantuan bagi manajemen operasi untuk mendapatkan umpan balik atas kecukupan tata kelola (*governance*) dan manajemen risiko, serta keandalan pengendalian. Didefinisikan dalam *Audit Charter*, Satuan/Unit Audit Internal mendapatkan kewenangannya untuk melaksanakan fungsi konsultasi dan *assurance* agar terdapat nilai yang dapat ditambahkan pada proses bisnis korporasi.

Audit internal kini telah berevolusi dari semula berorientasi pada bidang akuntansi menjadi berorientasi pada bidang manajemen. Fokus audit internal auditing telah mengalami pergeseran (perubahan). Pada masa lalu fokus utama peran auditor internal sebagai '*watchdog*', sehingga membuat perannya kurang disukai kehadirannya oleh unit organisasi lain. Hal ini mungkin merupakan konsekuensi logis dari profesi internal auditor yang tugasnya memang tidak dapat dilepaskan dari fungsi audit, yaitu antara pemeriksa (auditor) dan pihak yang diperiksa (*auditee*) berada pada posisi yang saling berhadapan.

Pada saat ini proses auditing modern telah bergeser sebagai 'konsultan intern' (*internal consultant*) yang memberi masukan (input) untuk perbaikan (*improvement*) atas sistem yang telah ada serta berperan sebagai katalis (*catalyst*). Fungsi konsultan bagi auditor internal merupakan peran yang relatif baru. Peran konsultan membawa internal auditor untuk selalu meningkatkan pengetahuan & ketrampilan (*skill & knowledge*) baik tentang profesi auditor maupun aspek bisnis (*business object*), sehingga diharapkan dapat membantu manajemen dalam memecahkan suatu masalah.

Kemampuan untuk merekomendasikan pemecahan suatu masalah (*problem solver*) bagi internal auditor dapat diperoleh melalui pengalaman bertahun-tahun melakukan audit berbagai fungsi / bagian di perusahaan. Konsultasi internal saat ini merupakan aktivitas yang sangat dibutuhkan oleh manajemen puncak (*top management*) yang perlu dilakukan oleh auditor internal.

Selain sebagai konsultan, auditor internal harus mampu berperan sebagai katalisator yaitu memberikan jasa kepada manajemen melalui saran-saran yang bersifat konstruktif dan dapat diaplikasikan bagi perkembangan perusahaan. Katalis adalah suatu zat yang berfungsi untuk mempercepat reaksi namun tidak ikut reaksi. Sehingga apabila internal auditor diibaratkan sebagai katalis, internal auditor tidak ikut dalam kegiatan operasional perusahaan, namun turut serta bertanggungjawab dalam meningkatkan kinerja perusahaan melalui rekomendasi yang disampaikan kepada manajemen operasional.

Ruang lingkup (*scope*) kegiatan audit semakin luas, pada saat ini tidak sekedar audit keuangan (*financial audit*) dan audit ketaatan (*compliance audit*), tetapi fokus perhatian ditujukan pada semua aspek yang berpengaruh terhadap kinerja (*performance*) perusahaan dan

pengendalian manajemen serta memperhatikan aspek risiko bisnis (*business risk*) dan manajemen risiko (*risk management*).

Pergeseran orientasi audit menuju ke arah audit yang didasarkan atas risiko (*risk based auditing*) ini akan terus berlanjut seiring dengan kebutuhan perusahaan yang semakin kompleks di masa mendatang.

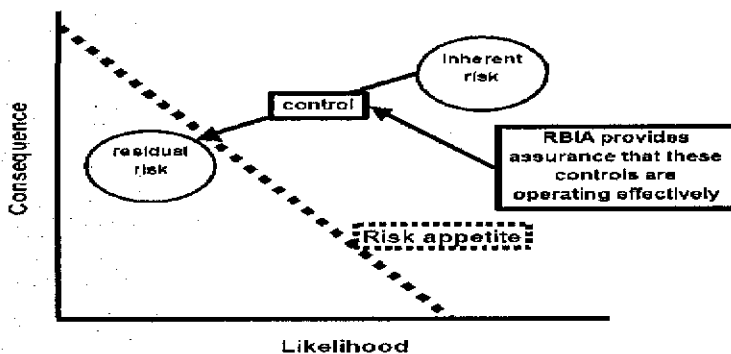
### Pengertian RBIA

Menurut David Griffiths, *Risk Based Internal Auditing* (RBIA) adalah suatu metode yang digunakan oleh departemen internal audit untuk menyediakan keyakinan bahwa risiko diatur agar berada dalam batas toleransi risiko perusahaan. Atau dengan kata lain, suatu proses yang mengelola risiko sampai pada suatu tingkat yang dipertimbangkan untuk dapat diterima oleh dewan direksi untuk bekerja secara efektif dan efisien.

Dalam menerapkan RBIA, keyakinan yang diperlukan oleh berbagai fungsi dalam organisasi perlu diperhatikan, dan harus tergambar dalam tugas internal audit. Tanggungjawab departemen internal audit adalah untuk memenuhi keinginan dewan direksi, dan tanggungjawab dari dewan direksi adalah untuk memenuhi ketentuan legislatif yang telah ditetapkan.

Audit berbasis risiko dimulai dengan proses penilaian risiko audit, sehingga dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan auditnya lebih difokuskan pada area-area penting yang berisiko dari penyimpangan dan atau kecurangan. Dengan demikian audit berbasis risiko bukanlah merupakan suatu jenis audit, tetapi lebih merupakan suatu pendekatan dalam melaksanakan suatu audit.

Salah satu contoh proses pengendalian risiko yang penting adalah sistem pengendalian internal yang berusaha mengurangi risiko sampai kepada tingkat yang dapat diterima oleh pimpinan perusahaan, atau disebut juga *risk appetite* dari organisasi. Gambar di bawah menunjukkan hubungan antara *risk appetite* (digambarkan dalam bentuk garis putus-putus), risiko sebelum dikendalikan (*inherent risks*) dan risiko setelah dikendalikan (*residual risks*).



Gambar 1  
Hubungan antara *risk appetite*, *inherent risk*, *residual risk*

Dalam gambar di atas, dapat dilihat peran RBIA dalam memberikan keyakinan bahwa pengendalian telah berjalan dengan efektif, sehingga risiko sebelum dilakukan pengendalian (*inherent risk*) dapat ditekan ke bawah batas *risk appetite* perusahaan (menjadi *residual risk*).

### **Penerapan RBIA**

Metode RBIA terdiri dari lima bagian inti aturan audit internal yang mana meliputi kerangka manajemen risiko secara keseluruhan organisasi (diketahui sebagai *Enterprise-wide Risk Management (ERM)*) yang mengatur hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan keyakinan/jaminan bahwa proses yang digunakan oleh manajemen untuk mengidentifikasi semua risiko yang signifikan berjalan dengan efektif
2. Memberikan keyakinan/jaminan bahwa risiko secara benar telah dinilai (diberi skor) oleh manajemen dalam hal memberikan prioritasnya
3. Mengevaluasi proses manajemen risiko, untuk meyakinkan respon dari setiap risiko adalah tepat dan sesuai dengan kebijakan organisasi
4. Mengevaluasi pelaporan atas risiko yang menjadi kunci utama, oleh manajer ke direktur
5. Mereview manajemen atas risiko kunci oleh manajer untuk meyakinkan pengendalian diambil ke dalam operasional dan akan dimonitoring

RBIA untuk selanjutnya diaplikasikan pada setiap risiko yang mengancam tercapainya tujuan organisasi. Di sini akan meliputi berbagai macam risiko, seperti contohnya risiko keuangan, risiko strategis, dan operasional, baik internal organisasi maupun eksternal organisasi. Menunjuk pada RBIA yang efektif, maka pemimpin organisasi diharuskan untuk meyakinkan bahwa kerangka manajemen risiko meliputi beberapa hal di bawah ini:

1. Pemimpin organisasi harus mengidentifikasi dan menilai risiko yang mengancam tujuan organisasinya dan mengembangkan suatu sistem pengendalian internal, atau respon yang cocok lainnya, untuk mengurangi ancaman ini sampai pada tingkat risiko yang rendah, atau melaporkannya ke dewan direksi jika hal ini tidak memungkinkan
2. Risiko yang melekat (*inherent risk*) dilaporkan dan dinilai dalam berbagai cara yang mengizinkan mereka untuk mengurutkan ancaman yang ada.
3. Pemimpin organisasi menemukan suatu risiko yang muncul bagi organisasi seperti halnya suatu dasar risiko yang dapat secara mudah diidentifikasi baik risiko yang tinggi maupun rendah

4. Tanggung jawab untuk memberikan jaminan pada kerangka manajemen risiko akan didefinisikan. Hal ini termasuk mendefinisikan tanggung jawab manajemen, eksternal audit, internal audit, dan setiap fungsi lainnya yang memberikan jaminan, seperti *Human Resource*, keuangan, dan bagian keamanan.

Penerapan dan pelaksanaan operasional RBIA mempunyai 3 tahapan :

1. Menilai tumbuhnya siklus risiko pada organisasi
2. Memberikan risiko kepada suatu audit yang akan menguji manajemennya. Merancang *Risk and Audit Universe* (RAU) dan menggambarkan suatu rencana untuk melakukan audit, biasanya tahunan.
3. Melakukan audit berdasarkan risiko tersendiri dan timbal balik hasil audit ke dalam RAU.

Dalam menerapkan RBIA, organisasi disyaratkan untuk:

1. Mengetahui semua *inherent risks* yang signifikan, yaitu semua *inherent risks* yang berada di atas batas toleransi risiko.
2. Telah mengevaluasi risiko-risiko tersebut sehingga dapat diprioritaskan berdasarkan urutan dari ancaman yang dihasilkan dari risiko tersebut.
3. Telah mendefinisikan batas toleransi risiko (*risk appetite*), sehingga *inherent* dan *residual risks* dapat dievaluasi untuk menentukan apakah risiko-risiko tersebut berada di atas atau di bawah *risk appetite*.

Persyaratan di atas menyatakan bahwa :

1. Pimpinan perusahaan telah menentukan kebijakan yang tepat mengenai pengendalian internal perusahaan.
2. Pimpinan perusahaan telah menyetujui batas toleransi risiko.
3. Pihak manajemen perusahaan telah dilatih dengan tepat untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko dan merancang, melaksanakan serta memantau sistem pengendalian internal yang mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang diadopsi oleh pimpinan perusahaan.

Terdapat tiga aspek dalam Risk Based Auditing, yaitu penggunaan faktor risiko (*risk factor*) dalam *audit planning*, identifikasi *independent risk & assesment* dan partisipasi dalam inisiatif *risk management & processes*. Cakupan dari *risk based internal auditing* termasuk dilakukannya identifikasi atas *inherent business risks* dan *control risk* yang potensial. Departemen Internal Audit dapat melakukan review secara periodik tiap tahun atas *risk based internal audit* dikaitkan dengan *audit plan*. Manajemen puncak (*Board of Director*) dan Komite Audit dapat melakukan *assessment* atas kinerja (*performance*) dari *risk based internal audit* untuk mengetahui realibilitas, keakuratan dan obyektivitasnya.

Profil risiko (*Risk profile*) atas *risk based internal audit* didokumentasikan dalam audit plan yang dibuat oleh Departemen Internal Audit. *Risk profile* tersebut dapat digunakan untuk melakukan evaluasi apakah metodologi *risk assesment* telah rasional.

Dalam menerapkan RBIA kita tidaklah hanya mengubah teknik audit yang digunakan, tetapi juga menentukan di bagian mana yang akan diubah. Verifikasi fisik yang vital tetap dilakukan untuk meyakinkan apakah seseorang akan mengatakan apa yang seharusnya terjadi secara aktual. Sebagai contoh, kita dapat tetap melanjutkan menggunakan pengujian berkelanjutan, sampling transaksi, pengujian otorisasi tandatangan, dan verifikasi neraca. Alasan untuk melibatkan pengujian ini adalah untuk meyakinkan bahwa pengendalian yang akan menghilangkan risiko, dan pengendalian monitoring yang meyakinkan pengendalian ini dilaksanakan secara efektif. Pengujian tidak dirancang secara khusus untuk mendeteksi kesalahan, atau kecurangan transaksi. Jadi, sepanjang RBIA memberikan keyakinan pada semua risiko, audit berbasis risiko dapat melibatkan area yang biasanya tidak diuji.

### **RBIA dan ERM**

Menurut David Griffiths, *Enterprise Risk Management (ERM)* merupakan suatu proses manajemen risiko, yang dipengaruhi oleh pimpinan perusahaan, pihak manajemen dan personel lainnya, yang diterapkan pada penetapan strategi organisasi. ERM dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi perusahaan dan mengendalikan risiko agar berada dalam batas toleransi, serta untuk menyediakan keyakinan yang memadai dari pencapaian tujuan organisasi. Penerapan ERM memungkinkan pihak manajemen untuk secara efektif menangani ketidakpastian yang berupa risiko serta kesempatan, serta meningkatkan kapasitas untuk menghasilkan nilai bagi para stakeholdernya, sesuai dengan tujuan perusahaan.

RBIA adalah suatu rancangan yang dibuat dengan muatan yang selaras dengan penerapan ERM, sebagai proses manajemen terkini. RBIA menggunakan filosofi yang sama dengan yang digunakan ERM, bahwa usaha pencapaian tujuan organisasi akan memiliki nilai tambah terbesar jika:

- Semua risiko yang signifikan dalam pencapaian tujuan organisasi diidentifikasi dan diukur dengan tepat,
- Setiap risiko yang signifikan dikelola di dalam suatu *risk appetite* (risiko yang dapat diterima oleh organisasi) yang tertentu,
- Manajemen operasi merespon setiap risiko tepat dan sesuai kapasitas organisasi

Penerapan RBIA oleh auditor internal, akan membantu manajemen organisasi untuk secara berkesinambungan mengevaluasi tingkat penerapan ERM, sehingga organisasi tidak hanya mampu menghindarkan kerugian karena terjadinya *risk events*, tetapi akan mendapatkan keuntungan karena kemampuannya mengelola kejadian risiko.

### ***Risk Assesment, Risk Matrix, dan Risk Audit Matrix***

Pola audit yang didasarkan atas pendekatan risiko (*risk based audit approach*) yang dilakukan oleh internal auditor lebih difokuskan terhadap masalah parameter *risk assesment* yang diformulasikan pada *risk based audit plan*. Berdasarkan *risk assesment* tersebut dapat diketahui *risk matrix*, sehingga dapat membantu internal auditor untuk menyusun *risk audit matrix*.

Internal auditor perlu melakukan *risk assesment* untuk mengetahui lebih jauh risiko-risiko potensial yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. Proses *risk assesment* terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut :

- Mengidentifikasi risiko-risiko bisnis yang melekat (*inherent business risks*) dalam aktivitas perusahaan.
- Mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian (*control systems*) dalam rangka monitoring inherent risk dari aktivitas bisnis (*control risk*).
- Menggambarkan *risk matrix* yang didasarkan atas *inherent business risks* dan *control risk*. Risk assesment dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

Parameter yang biasa digunakan dalam metodologi *risk assesment* antara lain :

- Trend industri & faktor lingkungan lain.
- Kompleksitas & volume aktivitas bisnis.
- Perubahan dari fokus bisnis & lini bisnis (*business lines*).
- Perubahan dari praktek & kebijakan akuntansi (*accounting practices / policies*).
- Adanya perbedaan atas kinerja yang substansial dari Anggaran (Budget) Perusahaan.

*Assesment* harus dilakukan secara periodik oleh internal auditor, sehingga adanya perubahan dalam lingkungan bisnis serta aktivitas bisnis dapat diikuti internal auditor secara *up to date*. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang Risk matrix dapat dibuatkan ilustrasi seperti tabel berikut :

**Tabel 1**  
**RISK MATRIX (RM)**

INHERENT BUSINESS RISK (IBR)	<i>High</i>	A High Risk	B Very High Risk	C Extremely High Risk
	<i>Medium</i>	D Medium Risk	E High Risk	F Very High Risk
	<i>Low</i>	G Low Risk	H Medium Risk	I High Risk
		<i>Low</i>	<i>Medium</i>	<i>High</i>
		<b>CONTROL RISK (CR) →</b>		

*Inherent business risk* dapat diindikasikan dari risiko yang melekat pada aktivitas bisnis perusahaan yang dapat diklasifikasikan atas *low, medium & high*. *Control risk* juga dapat diklasifikasikan atas *low, medium & high*.

Departemen Internal Audit dapat menyusun risk audit matrix atas obyek-obyek yang akan diaudit berdasarkan atas besarnya risiko / Magnitude of Risk (M) dan frekuensi risiko / Frequency of Risk (F). Ilustrasi dari risk audit matrix dapat dibuatkan tabel sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**RISK AUDIT MATRIX (RAM)**

MAGNI- TUDE OF RISK (M)	<i>High</i>	High M Low F	High M Medium F	High M High F
	<i>Medium</i>	Medium M Low F	Medium M Medium F	Medium M High F
	<i>Low</i>	Low M Low F	Low M Medium F	Low M High F
		<i>Low</i>	<i>Medium</i>	<i>High</i>
		<b>FREQUENCY OF RISK (F) →</b>		

Departemen Audit Internal dalam menyusun perencanaan audit (audit plan) dapat diprioritaskan kepada obyek audit (auditee) sesuai dengan urutan sebagai berikut :

- *High Magnitude & High Frequency.*
- *High Magnitude & Medium Frequency.*
- *Medium Magnitude & High Frequency.*
- *High Magnitude & Low Frequency.*
- *Medium Magnitude & Medium Frequency.*



## Tujuan dan Manfaat RBIA

Salah satu tujuan dari RBIA adalah untuk menguji bahwa sistem pengendalian internal akan mengurangi risiko sampai ke tingkat yang dapat diterima. Salah satu keuntungan dari RBIA adalah, tidak hanya menyoroti risiko yang tidak secara tepat dikendalikan, namun juga menyoroti risiko yang sangat dikendalikan dan kemudian memakan sumber daya yang tidak penting

Dengan RBIA, penekanan pemeriksaan pengendalian berpindah dari semula meyakinkan pengendalian operasi yang utama (seperti otorisasi dari *invoice*) berjalan efektif, menjadi meyakinkan bahwa pengendalian manajemen yang melaporkan kegagalan dalam pengendalian operasi yang utama telah berjalan dengan efektif.

Memeriksa pengendalian operasi berjalan dengan efektif merupakan proses yang penting, namun masih ada bahaya yang dapat timbul, yaitu bahwa pihak manajemen perusahaan bergantung pada internal audit untuk mengkonfirmasi bahwa operasi perusahaan telah berjalan dengan tepat, dan tidak melakukan pemeriksaan sendiri.

Manfaat yang akan diperoleh internal auditor apabila menggunakan *risk based audit approach*, antara lain internal auditor akan lebih efisien & efektif dalam melakukan audit, sehingga dapat meningkatkan kinerja Departemen Internal Audit.

Dengan kata lain, tujuan RBIA adalah untuk memberikan keyakinan independen kepada Komite Audit/Dewan Komisaris/Pengawas/Dewan Direksi/Wali Amanat bahwa:

1. Proses manajemen risiko telah ditetapkan oleh manajemen dalam organisasi, mencakup semua proses manajemen risiko pada tingkat corporate, divisi, unit bisnis, dan tingkat proses bisnis bekerja dan berfungsi sebagaimana dimaksudkan.
2. Proses manajemen risiko dirancang dengan sehat dan hasil rancangannya sehat.
3. Tanggapan manajemen terhadap risiko yang ingin mereka berikan tindakan mencukupi dan efektif dalam mengurangi risiko tersebut hingga tingkat yang dapat diterima oleh Dewan/Komite.
4. Suatu kerangka kerja pengendalian tersedia & mencukupi untuk menghambat risiko yang ingin diperlakukan oleh Dewan/Komite.
5. RBIA dimulai dengan tujuan bisnis, kemudian fokus kepada risiko yang telah teridentifikasi oleh manajemen yang dapat menghambat kinerja mereka.
6. Peran Internal Audit adalah untuk menilai luasnya keberlakuan pendekatan manajemen risiko yang diadopsi dan diterapkan sesuai rencana manajemen untuk mengurangi risiko hingga tingkat yang dapat diterima oleh Dewan/Komite.

## Kesimpulan

Audit internal telah memasuki paradigma baru di mana kini auditor tidak lagi berfungsi sebagai *watchdog*, tetapi lebih sebagai mitra. Sejalan dengan hal itu, pendekatan audit berbasis pengendalian yang bersifat pasif dan reaktif berubah menjadi pendekatan audit berbasis risiko yang bersifat aktif dan antisipatif. Dalam Audit Berbasis Risiko, auditor harus mengevaluasi efektivitas proses manajemen proses, pengendalian intern, dan *public governance* sebagai bentuk pelaksanaan aktivitas *assurance* dan konsultasi untuk dapat memberikan nilai tambah dan memperbaiki kegiatan organisasi. Audit Berbasis Risiko adalah metodologi audit bagi para auditor, yang berfokus pada risiko-risiko dan manajemen risiko sebagai sasaran audit.

Manajemen risiko dan teknik pengendalian risiko telah menjadi suatu bagian penting dalam suatu organisasi. Tantangan bagi para auditor adalah untuk memahami risiko yang relevan, dampak finansial dari setiap transaksi yang dilakukan dan tujuan mendasar dari para pengguna, untuk menentukan dan menetapkan pengendalian yang efektif.

Manfaat diterapkannya pendekatan *risk based internal auditing* antara lain dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas internal auditor dalam melakukan audit, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kinerja Departemen Internal audit. Internal Auditor saat ini perlu melakukan reorientasi dalam audit, antara lain dengan menerapkan suatu pendekatan yang disebut dengan *Risk Based Internal Auditing*.

## Daftar Pustaka

- Effendi, Muh. Arief, 2003, Audit Isu, Majalah Media Akuntansi no. 32
- Griffiths, David, *Risk Based Internal Auditing: an introduction*, [www.internalaudit.biz](http://www.internalaudit.biz)
- Griffiths, David, *Risk Based Internal Auditing: three views on implementation*, [www.internalaudit.biz](http://www.internalaudit.biz)
- Sawyer, Lawrence, Dittenhofer, Mortimer, and Scheiner, 2003, *Sawyer's Internal Auditing : The Practice of Modern Internal Auditing*, The Institute of Internal Auditor
- Tampubolon, Robert, 2005, *Risk and Systems-Based Internal Auditing*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo